
PELESTARIAN NILAI LUHUR BUDAYA DAYAK MELALUI OLAHRAGA DI KOTA PALANGKA RAYA

Yudo Harvianto¹, Andi Tenri Abeng²

Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Palangka Raya^{1,2}

Email penulis pertama : yudo@fkip.upr.ac.id

Abstract

Indonesia is a country with many cultures and diverse noble values. Nowadays, every region tries to preserve its culture including its traditional games or sports. The purpose of this study is to describe and to analyze the preservation of the noble values of Dayak culture through sports in Palangka Raya. The research method was descriptive with a qualitative approach. The data were collected by observations, interviews, Focus Group Discussion and documentation. The results of the study found out that there are 4 types of traditional Dayak sports; such as Lawang Sakepeng, Manyipet, Sepak Sawut, and Balogo. In the past, these traditional sports were played at traditional Dayak events. They were also competed annually. So, traditional sports to preserve Dayak culture and noble values.

Keyword: traditional sports, culture, noble values

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan banyak budaya dan nilai luhur yang beraneka ragam. Saat ini, setiap daerah berusaha melestarikan budayanya termasuk permainan atau olah raga tradisionalnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelestarian nilai-nilai luhur budaya Dayak melalui olah raga di Palangka Raya. Metode penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, Focus Group Discussion dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan ada 4 jenis olah raga tradisional Dayak; seperti Lawang Sakepeng, Manyipet, Sepak Sawut, dan Balogo. Dahulu olahraga tradisional ini dimainkan pada acara-acara adat Dayak. Mereka juga dipertandingkan setiap tahun. Jadi, dengan olahraga tradisional yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur Dayak.

Kata kunci: Olahraga tradisional, Budaya, nilai luhur

History

Received 2020-08-23, Revised 2020-09-04, Accepted 2021-01-09

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat luar biasa kekayaannya, karena Indonesia memiliki begitu banyak macam budaya yang beraneka ragam. Sebab setiap suatu daerah atau wilayah yang ada di Indonesia, memiliki budaya berbeda-beda yang dijadikan sebagai ciri khas atau ikon daerah tersebut. Dengan perbedaan budaya disetiap daerah inilah, justru berfungsi sebagai pelestarian dalam mempertahankan identitas diri secara sosial untuk daerah tersebut. Oleh karenanya keragaman budaya yang ada di Indonesia tidak bisa dipungkiri keberadannya. Terlebih lagi, tidak sedikit bahwa kebudayaan yang ada pada daerah tertentu memiliki nilai yang begitu dalam terhadap kehidupan masyarakat sekitar, sehingga budaya tersebut menjadi sesuatu yang sakral.

Menurut Verhelst dalam (Khairullah & Khairullah, 2013) mendefinisikan budaya adalah aspek dalam kehidupan baik itu pengetahuan, keterampilan, makanan khas dan pakaian, mentalitas, nilai-nilai, bahasa, simbol, perilaku sosial politik dan ekonomi, kebiasaan dan keahlian berolahraga, produksi dan hubungan ekonomi, dan sebagainya. Kepribadian dalam diri manusia dapat dipengaruhi oleh budaya, pengaruh ini dapat dijelaskan tentang kepribadian manusia dalam konteks individualitas, ketegasan terhadap pengendalian diri, dan konsistensi situasional dalam konteks budaya masing-masing (Güngör et al., 2012). Pernyataan lainnya mengatakan bahwa nilai-nilai budaya juga dapat meningkatkan pandangan positif terhadap diri sendiri (Hepper, Sedikides, & Cai, 2013).

Selain budaya yang beraneka ragam, setiap daerah tentunya memiliki nilai-nilai luhur yang berasal dari nenek moyang mereka terdahulu. Biasanya nilai-nilai luhur ini berupa kata-kata, gambar, atau simbol tertentu. Nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan sebagian masyarakat sebagai landasar dasar atau keyakinan seseorang dalam melakukan suatu kebaikan. Sebab, mereka merasa dengan mengamalkan nilai-nilai kehidupan dari para leluhur, akan mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan didunia. Saat ini setiap daerah berusaha untuk melestarikan budaya dan nilai luhur yang ada pada mereka. Berbagai macam cara dilakukan dengan tujuan supaya budaya dan nilai luhur nenek moyang mereka tidak punah atau hilang. Salah satu instrumen yang digunakan dalam pelestarian budaya dan nilai luhur adalah olahraga.

olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak dan meningkatkan kemampuan gerak (Giriwijoyo & Sidik, 2012). Selain itu olahraga adalah proses sistematis dengan segala aktivitas yang dapat mendorong, mengembangkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi dan kemenangan (Khamdani, 2010).

Kontribusi olahraga terhadap pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur sudah sejak lama terjadi. Bahkan dibelahan dunia sekalipun, kita ambil contoh misalkan penelitian yang dilakukan di Finlandia menyatakan bahwa olahraga dipandang memiliki peranan penting berkontribusi dalam mengajarkan bahasa dan budaya di Finlandia, serta dapat meningkatkan perasaan harga diri dan kesejahteraan bagi

imigran disana (Zacheus, 2010). Hasil penelitian lain mengatakan bahwa di Barat olahraga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial. Tujuan sosial itu berupa program-program pembangunan secara luas seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan perjuangan melawan HIV/AIDS (Ekholm, 2013). Terdapat banyak cabang olahraga yang dijadikan sebagai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa olahraga dan budaya memiliki hubungan yang kuat untuk saling mempengaruhi (Perdana & Harvianto, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan didapatkan informasi bahwa di kota Palangka Raya terdapat kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan nilai luhur budaya Dayak melalui olahraga. Namun hingga sampai saat ini masih belum adanya penelitian secara ilmiah yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang perihal tersebut. Berdasarkan penjelasan inilah peneliti melakukan penelitian tentang “Pelestarian Nilai Luhur Budaya Dayak Melalui Olahraga Di Kota Palangka Raya”.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelestarian nilai luhur budaya Dayak melalui olahraga di Kota Palangka Raya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan desain penelitian yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu (Maksum, 2012). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik komunikasi secara langsung berupa wawancara dan focus group discussion. Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti turun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut : 1) observasi, ke beberapa tempat guna mendapatkan informasi tentang olahraga tradisional khas Dayak. 2) wawancara, dalam hal ini informan yaitu tokoh Dayak, budayawan Dayak, masyarakat Dayak, pelatih dan atlet olahraga tradisional serta pakar Sosiologi Olahraga dengan jumlah keseluruhan subjek sebanyak 10 orang, 3) focus group discussion (FGD) yaitu beranggotakan 6 orang dari berbagai macam latar belakang dan 4) dokumentasi. Kemudian peneliti menetapkan langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif. Langkah-langkah tersebut meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 4 cabang olahraga tradisional dan 1 olahraga prestasi yang dapat di deskripsikan serta di analisis dikarenakan adanya hubungan yang kuat serta saling mempengaruhi antara budaya dan olahraga. Keempat olahraga tradisional tersebut yaitu 1) Lawang Sakepeng, 2) Manyipet, 3) Sepak Sawut, dan 4) Balogo, serta satu olahraga prestasi yaitu sepak bola.

Berikut adalah deskripsi dan analisis dari penelitian ini, diantaranya :

1. Lawang Sakepeng

Salah satu dari berbagai macam upacara adat suku Dayak yaitu “Pelek Rujin Pangawin” atau bisa didefinisikan sebagai Pedoman Dasar dalam pelaksanaan Perkawinan secara adat. Pelek Rujin Pangawin merupakan salah satu ritual keagamaan sekaligus sebagai simbol terhadap ciri khas dari suku Dayak, masyarakat yang selalu menjunjung tinggi adat-istiadat nenek moyang. Pelaksanaan upacara kawin adat memiliki beberapa bagian. Salah satu bagiannya yaitu upacara-upacara yang dilakukan sejak dari rumah pengantin pria, sampai pada perkawinan dirumah pengantin wanita. Diantara pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu Lawang Sakepeng.

Lawang Sakepeng merupakan salah satu kegiatan yang ada pada upacara kawin adat. Kegiatan ini dilakukan ketika pengantin pria akan menuju atau masuk kerumah mempelai wanita. Di halaman rumah mempelai wanita dibuat sejenis pintu gerbang yang terbuat dari kayu dengan kisaran lebarnya 1,5 meter dan tingginya 2 meter. Bagian atas gapura atau gerbang ini dihiasi dengan hiasan burung tingang dan diukir tanaman rambat. Kedua sisinya juga dihiasi dengan janur atau daun kelapa muda serta telawang (perisai suku Dayak)

Pengantin pria dan keluarga beserta rombongan tidak diperkenankan masuk ke rumah mempelai wanita sebelum membuka lawang sakepeng tersebut. cara yang harus dilakukan yaitu memutuskan benang-benang perintang oleh pesilat-pesilat pilihan yang mewakili kedua mempelai. Upacara yang dilakukan ini, selain untuk memeriahkan dan menghormati kedatangan mempelai pria beserta rombongan. Namun juga dianggap ada nilai-nilai magis-religius. Nilai magis atau religius dari kegiatan ini yaitu untuk menjauhkan semua malapetaka atau rintangan yang akan menimpa kedua mempelai suami-istri dalam membina rumah tangga.

Penganten pria dan rombongannya tidak boleh masuk ke halaman rumah sebelum membuka *Lawang Sakepeng* tersebut. Caranya adalah dengan memutuskan benang-benang perintang oleh pesilat-pesilat yang dipilih mewakili masing-masing pihak dengan diiringi tabuhan gendang dan gong. Ditampilkannya pesilat dari keduabelah pihak mengandung makna bahwa dalam kehidupan rumah tangganya, kedua mempelai akan bersama-sama mengatasi persoalan yang datang sehingga dapat hidup rukun, saling membantu dan bekerjasama. Adapun makna dari upacara mambuka *Lawang Sakepeng* ini adalah untuk menjauhkan semua rintangan dan malapetaka yang dapat menimpa kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

Apabila dilihat dari penjelas diatas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Lawang Sakepeng merupakan salah satu kegiatan dari berbagai macam kegiatan dalam upacara kawin adat.

Dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi pada saat ini, membuat keragaman budaya dan adat istiadat berusaha untuk tetap dilestarikan. Hal ini juga dialami oleh budaya lawang

sakepeng pada masyarakat suku Dayak. Berbagai macam usaha yang dilakukan agar budaya lawang sakepeng ini tetap ada. Walaupun saat ini masih banyak sekali masyarakat yang mengadakan acara kawin adat, dan lawang sakepeng selalu menjadi salah satu bagian dari kegiatannya. Namun saat ini lawang sakepeng dijadikan sebagai salah satu olahraga tradisional khas Kalimantan Tengah. Bahkan setiap tahun diadakan perlombaan lawang sakepeng di Kota Palangka Raya yaitu dalam festival Budaya Isen Mulang. Festival Budaya Isen Mulang ini diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Provinsi Kalimantan Tengah. Lawang sakepeng adalah atraksi silat dari suku Dayak Ngaju, atraksi ini diiringi oleh alat musik gendang manca dan gong. Atraksi dilakukan oleh pesilat yang berada di kedua sisi, dipisahkan oleh gapura. Pesilat saling beradu gerakan bukan untuk berkelahi, namun untuk mencapai tujuan bersama-sama yaitu memutus rintangan yang ada di gapura berupa penghalang yang dibuat dari benang.

2. Manyipet

Bagi masyarakat suku Dayak, terdapat beberapa peralatan atau senjata yang digunakan dengan fungsi yang berbeda-beda. Peralatan atau senjata tersebut diantaranya Mandau, Sipet atau Petan, Perisai atau Talawang dan Taji. Khusus untuk Sipet, dulunya merupakan senjata kebanggaan yang digunakan untuk menembak dengan jarak yang cukup jauh. Bahkan menurut cerita sejarah, bahwa Sipet merupakan salah satu alat yang ditakuti oleh para tentara Belanda pada zaman penjajahan dulu. Rasa takut yang dialami oleh para tentara tersebut cukup berdasar, sebab Sipet memiliki keunikan selain bisa menembak dari jarak jauh. Keunikan tersebut yaitu dalam penggunaannya Sipet ini tidak akan menimbulkan suara. Apabila anak Sipet atau damek yang digunakan untuk menembak ini mengenai seseorang, maka hampir dipastikan orang tersebut akan meninggal. Sebab tiap-tiap ujung dari anak sipet selalu ditaburi racun alami yang sangat mematikan. Selain digunakan sebagai senjata untuk melindungi diri dari ancaman, Sipet juga digunakan senjata untuk berburu hewan di hutan. Hal ini tidak mengherankan, sebab Pulau Kalimantan yang dianggap sebagai paru-paru dunia memiliki hutan yang sangat luas. Karena itulah tidak sedikit masyarakat Dayak memanfaatkan kekayaan alam dari jenis tumbuhan dan hewan sebagai makanan untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan berkembangnya zaman, saat ini tidak sedikit masyarakat meninggalkan Sipet sebagai alat untuk berburu. Sebagian diantaranya lebih memilih alat yang canggih dan instan atau cepat dalam melakukan sesuatu. Hal ini tentunya tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ada. Padahal apabila dilihat dari sisi kearifan, berburu dengan Sipet lebih bersahabat dengan alam. Sebab semua bahan yang digunakan untuk Manyipet terbuat atau berasal dari alam. Sisi positif lainnya dari penggunaan Sipet ini, disaat penggunaannya Sipet tidak merusak alam. Selain itu juga bahwa salah satu kegunaan Sipet dahulu yaitu digunakan sebagai senjata untuk melindungi diri dari para pasukan penjajah. Dikarenakan saat ini sudah tidak ada lagi secara fisik penjajah yang menyerang, sehingga Sipet saat ini lebih banyak dipajang menjadi souvenir atau hiasan-hiasan di rumah.

Sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk melestarikan agar Budaya Manyipet tidak punah, masyarakat Dayak yang berada di Kota Palangka Raya menjadikan Manyipet sebagai olahraga tradisional. Apabila dilihat dari sejarahnya, Manyipet bukanlah olahraga, namun sekarang telah berubah menjadi salah satu olahraga tradisional khas Kalimantan Tengah. Usaha lainnya guna melestarikan Manyipet sebagai warisan Budaya Dayak ini, Pemerintah selalu mengadakan perlombaan Manyipet setiap tahunnya. Perlombaan ini biasanya diadakan minimal setahun sekali dalam Festival Budaya Isen Mulang. Dengan adanya Festival Budaya Isen Mulang ini, akhirnya berakibat pada berdirinya beberapa club manyipet di Kota Palangka Raya. Selain itu juga ada sekolah tertentu di Kota Palangka Raya memasukkan olahraga Manyipet sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Tujuan dari kegiatan ini tentunya untuk mengenalkan kepada para siswa tentang sejarah Manyipet serta kegunaannya di waktu lampau, dan juga sebagai cara untuk melestarikan olahraga tradisional khas Kalimantan Tengah. Sehingga dengan adanya fakta ini semua, mendeskripsikan kepada kita bahwa adanya kontribusi olahraga guna pelestarian budaya, khususnya pelestarian Budaya Manyipet.

3. Sepak Sawut

Segala bentuk budaya ataupun adat istiadat tentunya memiliki cerita dibaliknya. Dahulu sambil menunggu jenazah dikuburkan sampai berhari-hari, biasanya di malam hari para tamu undangan ataupun lainnya yang menunggu jenazah terkadang dilanda kantuk. Hal ini menjadi wajar bagi setiap diri manusia. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengusir kantuk itulah dilakukan permainan sepak sawut. Sepak sawut merupakan kelapa tua yang sudah dibuka kulitnya, kemudian kelapa disiram atau direndam dengan menggunakan minyak. Setelah hal itu dilakukan, maka kelapa tersebut disulut oleh api. Barulah kelapa yang menyala tersebut ditendang-tendang oleh para peserta dalam permainan.

Selain itu juga, menurut sejarahnya bahwa olahraga tradisional sepak sawut ini dimainkan pada saat masyarakat ingin membuka ladang. Di malam hari guna mengusir rasa jenuh, masyarakat dahulu biasanya melakukan permainan bola api, yaitu kelapa tua yang dikupas kulitnya kemudian direndam dengan minyak. Permainan tersebut saat ini disebut dengan istilah sepak sawut.

Dengan semakin bertambahnya pembangunan gedung-gedung ataupun perumahan. Maka semakin sedikit pula lahan luas yang dapat digunakan untuk bermain sepak sawut disaat ada seseorang yang meninggal dunia. Sebab sepak sawut ini dulunya dilakukan di halaman rumah seseorang yang meninggal. Demi melestarikan kebudayaan sepak sawut tersebut, maka saat ini pertandingan sepak sawut selalu diadakan dalam Festival Budaya Isen Mulang. Hal ini menjadi wajar, sebab sepak sawut saat ini telah menjadi salah satu olahraga tradisional khas masyarakat Dayak yang sering diperlombakan. Bahkan salah satu kampus terbesar di Kalimantan Tengah menjadikan Sepak Sawut sebagai program tahunan yang dipertandingkan antar mahasiswa.

4. Balogo

Permainan balogo ini mengandung mitos dan juga sekaligus filosofi yang sangat tinggi dari sisi nilai budayanya. Pada kehidupan masa lalu, bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, permainan balogo itu merupakan permainan yang dipercaya bisa mengukur tingkat kesuburan (keberuntungan) kehidupan mereka. Tradisi permainan balogo ini memang ada hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Permainan ini bersifat musiman. Biasanya digelar setelah masa panen padi dan upacara tiwah.

Setelah masa panen berakhir, masyarakat memainkan sebuah permainan yang bernama balogo. Hal ini dilakukan untuk mengetahui atau mengukur rezeki panen kedepan. Apabila seseorang yang memainkan permainan tersebut berhasil merobohkan logo yang telah dipasang, maka dianggap bahwa panen kedepan akan lebih sukses dan melimpah. Namun sebaliknya, apabila seseorang yang bermain logo tersebut tidak mampu merobohkan logo yang telah dipasang, maka panen dikemudian hari akan merosot dari panen sebelumnya.

Upacara Tiwah merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak. Tujuan dari ritual ini yaitu untuk menghantarkan roh seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat asal (lewu tatau) bersama dengan dewa tertinggi dalam kepercayaan Kaharingan (Ranying). Ritual ini dilakukan selama beberapa hari, sehingga diyakini dalam ritual ini dibutuhkan dana yang cukup besar. Usai upacara tiwah dilaksanakan, dimana dianggap telah cukup banyak mengeluarkan harta, masyarakat lantas mencoba mereka-reka tingkat keberuntungannya di kemudian hari. Untuk mengukur apakah masih punya rezeki yang banyak dikemudian hari setelah upacara tiwah, maka diadakanlah permainan balogo. Apabila keluarga yang mengadakan ritual tiwah tadi dapat merobohkan logo yang telah dipasang, maka diyakini kedepan akan mendapatkan rezeki yang melimpah dan sukses dalam hidupnya.

Saat ini Balogo dijadikan sebagai salah satu olahraga tradisional khas Kalimantan Tengah. Namun saat ini anak-anak diberbagai tempat di Palangka Raya khususnya sangat minim melakukan permainan ini, mereka lebih memilih permainan game online. Akan tetapi Balogo menjadi salah satu cabang olahraga tradisional yang dipertandingkan dalam Festival Budaya Isen Mulang (FBIM) yang setiap tahun diadakan untuk menyemarakkan HUT Kalimantan Tengah. Permainan Balogo ini dapat dilakukan dengan individu atau beregu. Dalam permainan Balogo ini juga ternyata mengandung nilai-nilai budaya. Logo yang terbuat dari tempurung kelapa menandakan kesederhanaan, serta sifat tempurung kelapa yang keras merupakan simbol dari Isen Mulang (semangat kerja keras dan tidak mudah menyerah).

5. Sepak Bola

Saat ini bisa dikatakan bahwa sepak bola menjadi salah satu olahraga yang paling terkenal di dunia. Sehingga tidak menutup kemungkinan setiap kota atau wilayah memiliki club sepak bola.

Begitu juga di kota Palangka Raya, memiliki sebuah club kebanggaan yang bernama Kalteng Putra. Dalam sejarahnya Kalteng Putra memilih burung Tingang sebagai icon dari logo kesebelasan. Tingang merupakan burung yang berhabitat asli di Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak memiliki makna tersendiri dari burung Tingang ini. Masyarakat Dayak menyakini bahwa bulu burung Tingang merupakan percikan dari Danum Nyalung Kaharingan Belum (air suci kehidupan) yang diberikan oleh Ranying Hattala Langit (Tuhan umat Kaharingan) kepada Raja Bunu untuk memberikan kehidupan kepada calon istrinya yaitu Kameluh Tanteluh Petak. Sehingga nilai luhur atau simbol dari burung Tingang bagi masyarakat Dayak yaitu kekuatan dan kekuasaan. Icon dari Kalteng putra berupa Burung Tingang inilah yang menjadikan kesebelasan ini memiliki julukan “Laskar Isen Mulang” atau Laskar pantang mundur, dan memiliki slogan “Ela Mikeh” yang berarti jangan takut.

Hal yang cukup menarik juga dilakukan oleh Kalteng Mania, sebutan suporter dari Kalteng Putra. Dalam memberikan semangat para pemain Kalteng Putra dalam bertanding, kalteng mania bukan hanya menyanyikan lagu-lagu kebanggaan mereka, namun Kalteng Mania juga menyanyikan lagu daerah berbahasa Dayak. Makna dari nyanyian tersebut yaitu mengajak para pemuda maupun orang tua untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan nenek moyang suku Dayak. Hal ini cukup menarik, sebab para suporter menjadikan sepak bola sebagai wadah untuk mengingatkan dalam melestarikan budaya nenek moyang suku Dayak. Sama halnya dengan masyarakat etnis Ndebele dan Shona di Zimbabwe menjadikan olahraga sebagai media untuk menggambarkan identitas etnis mereka (Ncube, 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menggambarkan bahwa saat ini terdapat olahraga tradisional khas Dayak yang dahulunya bukanlah olahraga, melainkan suatu tradisi atau adat-istiadat setempat. Namun saat ini dijadikan olahraga tradisional bahkan diperlombakan secara rutin setiap tahunnya. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara olahraga dan budaya untuk saling mempengaruhi guna melestarikan suatu tradisi atau adat istiadat nenek moyang yang telah ada sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekholm, D. (2013). Sport and Crime Prevention: Individuality and Transferability in Research. *Journal of Sport for Development Review in Research*, 1(2), 1–12.
- Giriwijoyo, S & Sidik, D.Z. (2012). *Ilmu Kesehatan Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Güngör, D., Bornstein, M. H., De Leersnyder, J., Cote, L., Ceulemans, E., & Mesquita, B. (2012). Acculturation of Personality: A Three-Culture Study of Japanese, Japanese Americans, and

- European Americans. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(5), 701–718. <https://doi.org/10.1177/0022022112470749>
- Hepper, E. G., Sedikides, C., & Cai, H. (2013). Self-Enhancement and Self-Protection Strategies in China: Cultural Expressions of a Fundamental Human Motive. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/0022022111428515>
- Khairullah, D. H. Z., & Khairullah, Z. Y. (2013). Cultural Values and Decision-Making in China. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 3(2), 1–12. Retrieved from http://www.ijbhtnet.com/journals/Vol_3_No_2_February_2013/1.pdf
- Khamdani, A. (2010). *Olahraga Tradisional Indonesia*. Klaten : PT. Mancanan Jaya Cemerlang.
- Maksum, A. (2012). *Metodologi penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ncube, L. (2014). The interface between football and ethnic identity discourses in Zimbabwe. *Critical african studies*, Vol.6, Nos.2-3, 192. <https://doi.org/10.1080/21681392.2014.951153>
- Perdana, J. A., & Harvianto, Y. (2020). Perbedaan Tingkat Daya Tahan Kardiorespirasi Pada Peserta Ekstrakurikuler Bolavoli dan Bola Basket. *Jendela Olahraga*, 5(2), 114–121. <https://doi.org/10.26877/jo.v5i2.6183>
- Zacheus, T. (2010). The significance of sport and physical activity during the acculturation and integration process of immigrants in Finland—the experts’ view. *European Journal for Sport and Society*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.1080/16138171.2010.11687853>